

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator-indikator metakognisi muncul pada diri siswa pada saat mengerjakan soal pemecahan masalah. Selain dari indikator-indikator yang sudah ada, muncul pula indikator lainnya pada tahap memahami masalah. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang kerap kali mengontrol proses berpikirnya dengan membaca kembali setiap kata pada soal saat tidak mampu memahaminya. Adapun indikator-indikator metakognisi yang muncul pada setiap siswa, yakni siswa berkemampuan matematika tinggi, siswa berkemampuan matematika sedang, dan siswa berkemampuan matematika rendah, dapat dilihat di setiap tahapan pemecahan masalah pada penjelasan berikut.

1. Tahap Memahami Masalah

Pada tahap memahami masalah, siswa berkemampuan matematika tinggi selalu melakukan metakognisi di setiap permasalahan dengan memprediksi pengetahuan apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mengukur tingkat kesulitan soal sehingga mampu memprediksi waktu yang dibutuhkan untuk merancang dan memecahkan masalah dengan tepat. Sedangkan siswa berkemampuan matematika sedang, tidak mampu melakukan metakognisi pada suatu permasalahan. Ia melakukan kesalahan dalam mengukur tingkat kesulitan soal karena tidak mampu memahami masalah dengan benar yang berakibat pada prediksi waktu pengerjaan yang tidak tepat. Hal serupa juga terjadi pada siswa berkemampuan matematika rendah. Ia tidak mampu melakukan metakognisi pada beberapa permasalahan yang dihadapi.

2. Tahap Merancang Rencana

Pada tahap merancang rencana, siswa berkemampuan matematika tinggi selalu melakukan metakognisi di setiap permasalahan dengan memikirkan pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian dikaitkan dengan informasi pada soal sehingga mampu menyusun rencana yang tepat.

Sedangkan siswa berkemampuan matematika sedang, tidak mampu melakukan metakognisi pada suatu permasalahan. Ia mengabaikan beberapa informasi pada soal yang berakibat pada perencanaan yang kurang tepat. Hal serupa juga terjadi pada siswa berkemampuan matematika rendah. Ia tidak mampu melakukan metakognisi pada beberapa permasalahan yang dihadapi. Selain mengabaikan beberapa informasi pada soal, ia juga tidak menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyusun rencana.

3. Tahap Melaksanakan Rencana

Pada tahap melaksanakan rencana, siswa berkemampuan matematika tinggi selalu melakukan metakognisi hampir di setiap permasalahan. Ia juga mampu memikirkan cara lain untuk memecahkan masalah. Namun pada suatu permasalahan, ia tidak melakukan metakognisi. Ia tidak mengontrol proses berpikirnya apakah sudah sesuai dengan yang diketahui dan ditanyakan pada soal atau tidak sehingga berakibat pada hasil akhir yang diperoleh. Sedangkan siswa berkemampuan matematika sedang dan siswa berkemampuan matematika rendah tidak melakukan metakognisi pada permasalahan yang perencanaannya tidak tepat. Oleh sebab itu, mereka tidak dapat menunjukkan dimana dan bagaimana perlu dilakukan perubahan pada langkah pekerjaan yang tidak sesuai dengan permasalahan.

4. Tahap Memeriksa Kembali

Pada tahap memeriksa kembali, siswa berkemampuan matematika tinggi selalu melakukan metakognisi di setiap permasalahan dengan melakukan revisi terhadap langkah dan perhitungan jika terdapat ketidaksesuaian. Ia mampu menjelaskan kesimpulan dari permasalahan dengan tepat dan menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh telah sesuai dengan maksud soal. Sedangkan siswa berkemampuan matematika sedang dan rendah selalu melakukan pemeriksaan kembali namun beberapa jawabannya tidak tepat. Hal ini dikarenakan mereka tidak melakukan metakognisi pada saat memeriksa jawaban. Mereka hanya mengulang proses kognisi pada saat menyelesaikan masalah tanpa memikirkan apakah proses kognisi tersebut sudah sesuai atau tidak. Oleh sebab itu, mereka tidak melakukan revisi terhadap langkah dan perhitungan yang tidak sesuai.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, analisis kemampuan metakognitif yang dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan alat evaluasi dalam menentukan pembelajaran yang tepat sehingga guru lebih memperhatikan proses metakognisi siswa dan dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.
2. Bagi peneliti lanjut, penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk melakukan penelitian sejenis, baik dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi metakognisi siswa, mengembangkan instrumen untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, maupun menganalisis kemampuan metakognitif dengan menggunakan aspek lain yang dikembangkan oleh ilmuan lainnya.
3. Pada saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah, siswa kerap kali mengontrol proses berpikirnya dengan membaca ulang setiap pernyataan pada soal. Untuk itu, diharapkan hal ini sebaiknya dapat dijadikan indikator tambahan untuk mengetahui kemampuan metakognitif siswa.
4. Bagi siswa, pada saat mengerjakan soal pemecahan masalah, siswa seharusnya memperhatikan seluruh informasi pada soal untuk menyusun suatu rencana.
5. Pada tahap melaksanakan rencana, siswa seharusnya tidak hanya memantau apakah pekerjaannya sesuai dengan rencana atau tidak, melainkan penting pula untuk mengawasi apakah pekerjaannya sejalan dengan tujuan/maksud soal atau tidak.
6. Pada tahap memeriksa kembali, siswa seharusnya tidak hanya melakukan pemeriksaan terhadap perhitungannya saja melainkan perlu untuk memeriksa kembali langkah pengerjaannya pula apakah sudah tepat atau tidak. Aktivitas metakognisi ini kerap kali terlewatkan oleh siswa sehingga tidak mampu melakukan revisi terhadap jawaban yang tidak sesuai.